

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal. Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang di terbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sementara Bursa Efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak- pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka. Bursa Efek Indonesia (disingkat BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)*) merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, Pemerintah memutuskan untuk menggabung Bursa Efek Jakarta sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi beberapa sektor diantaranya adalah sektor sumber daya alam, sektor manufaktur dan sektor jasa dan sektor keuangan ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)). Bursa Efek Indonesia memiliki beberapa indeks saham yang terdaftar di dalamnya. Indeks saham atau *stock index* (STODEX) merupakan harga atau nilai dari sekelompok saham yang dikumpulkan berdasarkan kategori tertentu. Adapun salah satu indeks saham yang dimiliki oleh Bursa Efek Indonesia adalah Indeks Kompas 100.

Indeks Kompas100 adalah suatu indeks saham dari 100 saham perusahaan publik yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Indeks Kompas 100 secara resmi diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia bekerjasama dengan Koran Kompas pada hari Jumat tanggal 10 Agustus 2007. Pada perayaan HUT PT. Bursa Efek Jakarta ke-15 tanggal 13 Juli 2007 dan bertepatan dengan ulang tahun pasar modal

ke 30, Bursa Efek Jakarta meluncurkan indeks Kompas 100. Indeks ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi investor, pengelola portofolio serta *fund manager* sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam menciptakan kreatifitas pengelolaan dana yang berbasis saham. Indeks Kompas 100 ini di evaluasi setiap 6 bulan sekali yaitu bulan Februari dan Agustus ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com)).

Indeks Kompas 100 menetapkan 100 (seratus) saham-saham yang terpilih untuk dimasukkan dalam indeks Kompas100 ini selain memiliki likuiditas yang tinggi, serta nilai kapitalisasi pasar yang besar, juga merupakan saham-saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik. Keberadaan perusahaan terpilih akan dievaluasi setiap 2 (dua) periode dalam setahun, yaitu pada bulan Februari dan Agustus, dan setelah terpilih nama-nama dari 100 (seratus) saham tersebut akan di publikasikan oleh BEI yang dapat dilihat di [idx.co.id](http://idx.co.id) ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com))

Adapun mekanisme pemilihan perusahaan-perusahaan indeks Kompas 100 dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor yaitu .

1. Telah Tercatat di BEI minimal 3 bulan
2. Aktivitas transaksi di pasar regular yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi
3. Jumlah hari perdagangan di pasar regular
4. Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu
5. Sebagai saringan terakhir, BEI juga mengevaluasi dan mempertimbangkan faktor-faktor fundamental dan pola perdagangan.
6. BEI memiliki tanggung jawab penuh dalam pelaksanaan pemilihan saham-saham yang masuk dalam daftar indeks ini, dimana semua keputusan akan diambil dengan mempertimbangkan kepentingan investor maupun *stakeholders* lainnya. ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com))

Indeks Kompas 100 dipilih oleh peneliti dalam obyek penilitan karena indeks Kompas 100 merupakan salah satu jenis indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia, yang merupakan indikator pergerakan harga saham untuk digunakan sebagai pedoman bagi investor dalam berinvestasi terhadap saham, dimana emiten-emiten yang terpilih masuk kedalam indeks Kompas 100 merupakan perusahaan yang

memiliki likuiditas yang tinggi, serta nilai kapitalisasi pasar yang besar, juga merupakan saham-saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik. Sehingga indeks Kompas 100 dipilih peneliti sebagai obyek untuk mengetahui apakah dengan adanya indeks Kompas 100 dapat meningkatkan motivasi perusahaan khususnya dalam melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan menungkapkan pelaporan dari kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan tersebut ke dalam suatu laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*).

Dalam indeks Kompas 100, terdapat dua sektor perusahaan, yakni sektor perbankan dan sektor non-perbankan. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan perusahaan yang tercatat dalam indeks Kompas 100 dari sektor non-perbankan. Hal ini dikarenakan bahwa kinerja keuangan sektor perbankan dan sektor non-perbankan tidak dapat di generalisasikan secara umum, karena pada sektor perbankan sebagian besar dana yang dikelolanya adalah dana pihak ketiga. Dalam hal ini dana pihak ketiga secara akuntansi dianggap sebagai *liabilitas* (hutang). Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan dari sektor non-perbankan meliputi sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar & kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor industri barang konsumsi, sektor *property, real estate &* konstruksi bangunan, dan sektor infrastruktur, utilitas & transportasi. ([www.sahamok.com](http://www.sahamok.com))

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Perusahaan secara umum merupakan suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama dan berusaha mencapai tujuan tersebut bersama-sama dalam melakukan kegiatan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Dan pada dasarnya tujuan utama perusahaan didirikan adalah untuk memperoleh *profit* yang tinggi. Di dalam aktivitasnya perusahaan melakukan pengolahan bahan baku dan menyediakan barang dan atau jasa. Selain itu perusahaan juga didirikan untuk memperoleh keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan bagi pemegang saham (*shareholders*) dan kreditur. Tetapi dalam melakukan aktivitasnya perusahaan

terkadang menimbulkan masalah seperti pencemaran lingkungan, berkurangnya sumber daya alam dan polusi.

Adanya kasus dalam masalah sosial dan lingkungan yang terjadi pada beberapa perusahaan menyebabkan keharusan perusahaan untuk lebih memperhatikan bukan hanya positif, tetapi dampak negatif harus diperhatikan dari aktivitas kegiatan operasi perusahaan. Hal ini diperkuat oleh Pemerintah Indonesia yang mengeluarkan Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007 menyatakan bahwa tanggung jawab sosial merupakan komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Pelaksanaan *corporate social responsibility* yang menuntut adanya pertanggungjawaban dari perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan di dalam dunia bisnis secara global, tidak terkecuali di Indonesia. Dengan diberlakukannya beberapa peraturan dan perundangan seperti Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal(UUPM) dalam pasal 15(b) yang menyatakan bahwa setiap penanam modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Kepedulian perusahaan ini sendiri terlihat dari komitmen perusahaan untuk mempertanggungjawabkan segala dampak dari aktivitas usaha dalam dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan (*Triple Bottom Line*). (Azheri, 2011:6)

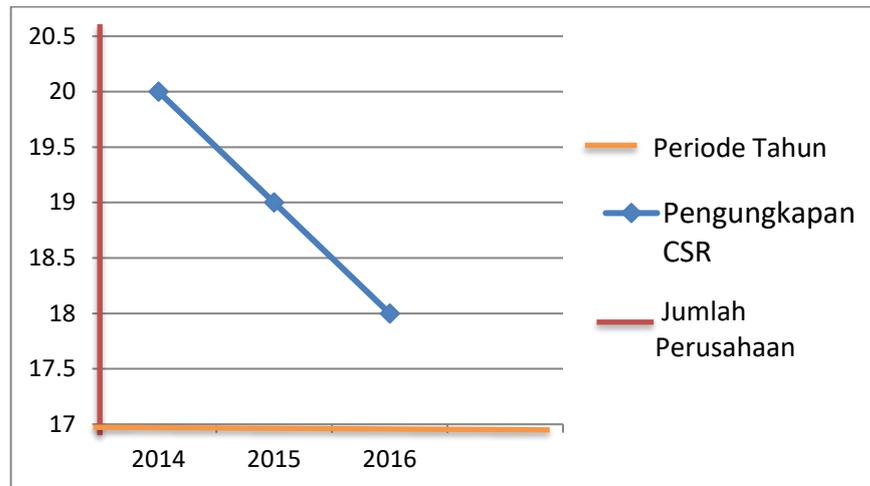
Di Indonesia, pemerintah juga memberlakukan peraturan yang mengharuskan perusahaan dalam mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) yang tertuang pada Undang-Undang Perseroan Terbatas No.40 Tahun 2007 Bab IV Pasal 66 mengenai Laporan Tahunan, pada ayat 2 butir c dijelaskan bahwa Direksi dalam menyampaikan laporan tahunan harus memuat sekurang-kurangnya laporan mengenai pelaksanaan tanggungjawab sosial dan Lingkungan.

Regulasi pemerintah selanjutnya, dicantumkan dalam Undang-Undang No 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. atau

kegiatan berkewajiban memberikan informasi yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara benar, akurat, terbuka dan tepat waktu.

Terdapat beberapa contoh kasus terkait permasalahan yang muncul dikarenakan perusahaan dalam melaksanakan operasinya kurang memperhatikan dampak dari masalah sosial dan lingkungan. Seperti pada PT. Timah sebagai salah satu perusahaan pertambangan yang berada di sektor pertambangan. Pada tahun 2015, PT. Timah melakukan aktifitas pertambangan timah yang diduga ilegal di laut dan pola penambangan yang tidak tersistem membuat ekosistem di perairan Bangka Belitung (Babel) rusak parah. Dari 41 titik pusat terumbu karang, hanya 10 titik yang tersisa, 31 titik kondisinya rusak dan tertutup lumpur sisa penambangan. PT. Timah melakukan pencemaran dan merusak terumbu karang dimana nelayan mencari ikan semakin marak terjadi, tidak hanya para nelayan yang dirugikan, sejumlah tempat wisata juga tercemar akibat pertambangan yang dilakukan tanpa memperhatikan lingkungan yang baik. ([www.nasional.tempo.co.id](http://www.nasional.tempo.co.id)). Dari contoh kasus permasalahan sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh PT. Timah dapat menyebabkan reaksi masyarakat seperti dengan memberikan protes dan tuntutan telah merusak sumber mata pencaharian, mengganggu kenyamanan, dan kelestarian lingkungan, Reaksi negatif dari masyarakat pun berdampak negatif terhadap perusahaan, yaitu menurunnya citra perusahaan yang berakibat penolakan atas keberadaan bisnis perusahaan di lingkungan hingga mengakibatkan kerugian keuangan perusahaan untuk biaya ganti rugi atas aktifitasnya. Reaksi negatif dari masyarakat tersebut dapat mengganggu keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu yang panjang.

Seharusnya pada saat ini perusahaan bukan lagi sebagai entitas yang mementingkan diri sendiri (*selfish*), alienasi dan eksklusivitas dari lingkungan masyarakat, melainkan sebuah entitas badan hukum yang wajib melakukan adaptasi sosio kultural dengan lingkungan dimana ia berada, serta dapat dimintai pertanggungjawaban layaknya subjek hukum pada umumnya. (Azheri, 2011:5)



Sumber : data yang telah diolah 2018

**Gambar 1.1. Grafik Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Tahun 2014 - 2016**

Gambar 1.1 menunjukkan adanya fenomena penurunan jumlah perusahaan yang tercatat dalam Indeks Kompas 100 Non-Keuangan pada periode tahun 2014 hingga 2016. Pada tahun 2014, 20 perusahaan telah mengungkapkan tanggungjawab sosial. Tetapi pada tahun 2015, terjadi penurunan dalam pengungkapan tanggungjawab sosial hanya 19 perusahaan yang telah mengungkapkan. Dan pada tahun 2016, terjadi penurunan sehingga hanya 18 perusahaan yang telah mengungkapkan tanggungjawab sosial. Hal ini disayangkan karena pengungkapan tanggungjawab sosial pada tahun 2014 hingga 2016 mengalami penurunan bukan mengalami peningkatan. Dalam hal ini disebabkan beberapa perusahaan lambat dalam melakukan pengungkapan tanggungjawab sosialnya. Padahal di Indonesia pemerintah sudah memberlakukan peraturan yang mengharuskan perusahaan dalam mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaan.

Pengertian Tanggung Jawab Sosial (TJS) perusahaan atau sering kali disebut sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen perusahaan terhadap kepentingan para *stakeholders* dalam arti luas daripada sekadar kepentingan perusahaan belaka. Oleh karena itu, setiap perusahaan harus bertanggung jawab atas tindakan dan kegiatan dari usahanya yang mempunyai

dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap *stakeholders*-nya dan lingkungan di mana perusahaan melakukan aktivitas usahanya.(Azheri, 2011:27)

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu laporan perusahaan yang penting untuk dilaporkan. Pengungkapan tersebut berbentuk laporan tanggung jawab sosial yang merupakan laporan aktivitas tanggungjawab sosial yang telah dilakukan perusahaan baik berkaitan dengan perhatian masalah dampak sosial yang telah dilakukan perusahaan baik berkaitan dengan perhatian masalah dampak sosial maupun lingkungan. Laporan ini berisi laporan program-program sosial dan lingkungan yang telah dilaksanakan selama tahun buku berakhir (Hadi, 2011).

Seiring dengan adanya perkembangan *Corporate Social Responsibility*, terbentuk suatu kerangka kerja pelaporan keberlanjutan yang dipergunakan dalam rangka mendorong transparansi yang lebih besar, yakni *Global Reporting Initiative*. *The Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan jaringan organisasi non-pemerintah yang bertujuan mendorong keberlanjutan dan pelaporan Lingkungan, Sosial, dan Tata kelola (ESG) ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)). Pedoman terbaru yang merupakan *The Global Reporting Initiative* generasi ke 4 atau disingkat G4 ([www.neraca.co.id](http://www.neraca.co.id)).

Laporan keberlanjutan memberikan pengungkapan tentang dampak terpenting suatu organisasi baik positif atau negatif terhadap lingkungan, masyarakat, dan ekonomi. Dengan menggunakan Pedoman, organisasi pelapor dapat menghasilkan informasi andal, relevan, dan terstandarisasi yang dapat digunakan untuk menilai peluang dan risiko, serta memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih matang, baik dalam perusahaan maupun di antara para pemangku kepentingannya.([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org))

Fenomena yang peneliti temukan dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang berkaitan dengan profitabilitas perusahaan yang tercatat pada Indeks Kompas 100 periode tahun 2014 hingga 2016 pada perusahaan non-keuangan. Peneliti menemukan adanya profitabilitas mengalami peningkatan dari

tahun sebelumnya tetapi mengalami penurunan pengungkapan tanggungjawab sosial menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) versi 4 (G4) tersebut. Fenomena pengaruh pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang tercatat indeks Kompas 100 Non-Keuangan tahun 2014 sampai dengan 2016 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**

**Profitabilitas Indeks Kompas 100 Non-Keuangan Tahun 2014 - 2016**

	Profitabilitas ( <i>Return on Assets</i> )				
	Perusahaan	Tahun	Tahun	CSR <i>Disclosure</i>	CSR <i>Disclosure</i>
Perusahaan Indeks Kompas 100 Non- Keuangan	WIKA (2015- 2016)	0.03586	0.03689	0.24176	0.0989
	ITMG (2015- 2016)	0.05355	0.10804	0.32967	0.27473
	ANTM (2015- 2016)	(0.04746)	0.00216	0.84615	0.35165
	TOTL (2014- 2015)	0.06593	0.06721	0.36264	0.34066
	ASII (2014- 2015)	0.09374	0.06361	0.24176	0.17582

*Sumber : data yang telah diolah 2018*

Adapun kinerja keuangan yang pertama adalah profitabilitas. Profitabilitas digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, amengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri (Sujarweni, 2017:64). Salah satu rasio dalam mengukur profitabilitas adalah menggunakan *Return On Asset* (ROA). Rasio ini dapat mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada sejumlah asset tertentu (Sari, 2012).

Hubungan antara profitabilitas dengan pengungkakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat disangkutkan dengan teori *stakeholder*, dimana perusahaan memiliki tanggung jawab kepada para *stakeholder*-nya untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka demi mempertahankan dukungan mereka. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin rinci pula informasi yang diberikan oleh manajaer sebab pihan manajemen ingin meyakinkan investor tentang profitabilitas perusahaan (Respati dan Hadiprajitno, 2015).

Hubungan keterkaitan antara profitabilitas dengan fenomena dapat dilihat bahwa perhitungan profatibilitas menggunakan ROA (*Return on Asset*) mengalami peningkatan dari tahun 2014 sampai 2015, dan 2015 sampai 2016. Tetapi pada perusahaan Indeks Kompas 100 Non-Keuangan mengalami penurunan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) versi 4 (G4). Hal tersebut tidak sesuai dengan teori bahwa ketika profitabilitas naik maka akan mempengaruhi pengungkapan tanggungjawab sosial akan mengalami peningkatan.

Adapun fenomena yang peneliti temukan dalam pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang berkaitan dengan *leverage*. Peneliti menemukan adanya *leverage* yang mengalami peningkatan dari tahun 2014 – 2016 tetapi mengalami penurunan pengungkapan tanggungjawab sosial menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) versi 4 (G4). Fenomena pengaruh pengungkapan

*Corporate Social Responsibility* dan *leverage* pada perusahaan Indeks Kompas 100 Non-Keuangan dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2**

***Leverage* Perusahaan Indeks Kompas 100 Non-Keuangan tahun 2014 - 2016**

	<i>Leverage (Debt to Equity Ratio)</i>				
	Perusahaan	Tahun	Tahun	CSR Disclosure	CSR Disclosure
Perusahaan Indeks Kompas 100 Non- Keuangan	GIAA (2014- 2015)	2.38254	2.48157	0.48352	0.31868
	WIKA (2014- 2015)	2.19661	2.60464	0.38462	0.24176
	SMGR (2014- 2015)	0.37245	0.03903	0.52747	0.35165
	SMGR (2015- 2016)	0.03903	0.44653	0.35165	0.20879

*Sumber : data yang telah diolah 2018*

Kinerja Keuangan yang kedua adalah *leverage*. Rasio *leverage* merupakan mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Seberapa efektif perusahaan menggunakan sumberdaya yang dimiliki, sumber daya yang dimaksud seperti

piutang dan modal maupun aktiva (Sujarweni, 2017). *Leverage* dapat diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). *Debt to Equity Ratio* (DER) digunakan untuk perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. (Sujarweni, 2017).

Hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dikaitkan dengan teori *stakeholder*, dimana perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada para *stakeholder*-nya untuk menghilangkan keraguan dan menimbulkan kepercayaan akan kemampuan perusahaan karena keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* perusahaan tersebut (Respati dan Hadiprajitno, 2015).

Hubungan keterkaitan *leverage* dengan fenomena masalah perusahaan Indeks Kompas 100 Non-Keuangan dapat dilihat dari hasil perhitungan *leverage* menggunakan metode DER (*Debt to Equity Ratio*) mengalami peningkatan dari tahun 2014 hingga 2016. Tetapi, perusahaan tersebut mengalami penurunan dalam melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menggunakan metode *Global Reporting Initiative* (GRI) versi 4 (G4) di dalam laporan berkelanjutan. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa ketika *leverage* naik maka akan mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* akan mengalami kenaikan.

Ada faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Amalia (2013), Respati (2014) dan Hadiprajitno (2014) di dalam meneliti faktor-faktor yang di indikasikan memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR antara lain profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, dan umur Perusahaan.

Adapun faktor lainnya yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah Ukuran Perusahaan. Menurut Cowen *et al.* (1987) dalam Amalia (2013) secara teoritis perusahaan besar tidak

akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga CSR *disclosure* perusahaan akan semakin luas. Pada penelitian ini, pengukuran ukuran perusahaan dilakukan berdasarkan total asset dengan cara melakukan logaritma natural pada total aset perusahaan. (Respati dan Hadiprajitno 2015).

Hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menjelaskan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung mendapat pengawasan dan perhatian dari masyarakat dan memiliki *public demand* akan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Adanya hubungan keterkaitan ukuran perusahaan dengan fenomena masalah PT. Timah dapat dilihat ukuran perusahaan PT. Timah tergolong ukuran perusahaan yang besar tetapi PT. Timah melakukan pencemaran dan merusak lingkungan yang terjadi di Pulau Bangka. Hal ini tidak sesuai teori bahwa semakin ukuran besar perusahaan maka pengungkapan *Corporate Social Responsibility* meningkat.

Adapun faktor lainnya yang memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility Disclosure*) adalah Umur Perusahaan. Umur Perusahaan merupakan faktor potensial yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan *go public* di Indonesia. Menurut Santioso dan Devona (2012) umur perusahaan dapat dikaitkan dengan kinerja keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang berumur lebih tua memiliki pengalaman lebih banyak dan mengetahui kebutuhan konstituenya atas informasi tentang perusahaan.

Hubungan antara umur perusahaan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dikaitkan dengan perusahaan yang sudah berumur

atau berdiri lebih lama akan memiliki kesadaran untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial perusahaannya (Pradana,2016).

Adapun inkonsistensi pada hasil penelitian Indraswari dan Astika (2015) yang menyimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung sosial. Sedangkan pada penelitian Amalia (2013) menyimpulkan bahwa profitabilitas dengan menggunakan Return on Asset (ROA) tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Peneliti yang dilakukan oleh Nursiam dan Gemitasari(2013) menyimpulkan bahwa *leverage* dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Respati dan Hadiprajitno (2015) dalam penelitiannya tentang analisis pengaruh profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, tipe industri ,dan pengungkapan media terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) sudah banyak diteliti. Akan tetapi, terdapat inkonsistensi hasil pada penilit satu dengan peneliti lainnya. Peneliti yang dilakukan oleh Respati dan Hadiprajitno (2015) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh tidak menemukan hubungan yang signifikan Pradnyani dan Sisdyani (2015) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Peneliti mengenai pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*) terdapat inkonsistensi hasil pada penilih satu dengan peneliti lainnya. Peneliti yang dilakukan oleh Pebriana dan Sukartha (2012) menunjukkan hasil bahwa umur

perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Irjayanti (2014) menunjukkan hasil bahwa umur perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat kita lihat bahwa penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali dan mengetahui pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan umur perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sehingga judul penelitian ini adalah **“PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, UKURAN PERUSAHAAN DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks Kompas 100 non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016)”**

### **1.3 Perumusan Masalah**

Pada saat ini tujuan dari perusahaan bukan hanya mementingkan manajemen dan investor namun aspek karyawan, konsumen serta masyarakat pun perlu diperhatikan. Pengungkapan CSR perusahaan sangat penting karena masyarakat dapat mengetahui seberapa besar kontribusi perusahaan terhadap masyarakat.

Pengungkapan tanggungjawab sosial kini menjadi salah satu factor pendorong naiknya harga saham karena dalam pengambilan keputusan investor saat ini tidak hanya melihat dari segi faktor keuangannya saja tetapi juga dari faktor non keuangannya. Karena perusahaan yang mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat mempengaruhi keberhasilan tidak hanya jangka pendek, tetapi jangka panjang. Serta mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dengan lebih banyak mengungkapkan informasi pada laporan perusahaan. Oleh karena itu dalam pembahasan pengungkapan laporan tanggungjawab sosial menjadi penting serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan tanggungjawab sosial.

Perusahaan mengetahui bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah aspek yang penting dalam mempengaruhi keberlangsungan perusahaan, tetapi

dalam melakukan prakteknya masih cukup banyak perusahaan yang belum melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara lengkap dan menerbitkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara minim terutama dalam *sustainability report* perusahaan.

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang dibahas sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan pengungkapan CSR pada perusahaan yang tercatat Indeks Kompas 100 Tahun 2014 - 2016?
2. Apakah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan umur perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang tercatat Indeks Kompas 100 tahun 2014 – 2016?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang tercatat Indeks Kompas 100 Tahun 2014 – 2016?
4. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang tercatat Indeks Kompas 100 tahun 2014 - 2016?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang tercatat Indeks Kompas 100 tahun 2014 – 2016?
6. Apakah umur perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang tercatat Indeks Kompas 100 tahun 2014 – 2016?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, umur perusahaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang tercatat dalam Indeks Kompas 100 Non-Keuangan periode tahun penelitian 2014 – 2016
2. Mengetahui pengaruh secara simultan profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, umur perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang tercatat dalam Indeks Kompas 100 Non-Keuangan periode tahun penelitian 2014-2016.
3. Mengetahui pengaruh secara parsial profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang tercatat dalam Indeks Kompas 100 Non-Keuangan periode tahun penelitian 2014-2016.
4. Mengetahui pengaruh secara parsial *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang tercatat dalam Indeks Kompas 100 Non-Keuangan periode tahun penelitian 2014-2016.
5. Mengetahui pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang tercatat dalam Indeks Kompas 100 Non-Keuangan periode tahun penelitian 2013-2016.
6. Mengetahui pengaruh secara parsial umur perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan yang tercatat dalam Indeks Kompas 100 Non-Keuangan periode tahun penelitian 2014-2016.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Aspek Teoritis**

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat menjadi sarana belajar serta menambah wawasan pengetahuan bagi

peneliti yang berkaitan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, acuan untuk penelitian sejenis yang akan datang.

### **1.6.2 Aspek Praktis**

1. Bagi Investor

Diharapkan dapat membantu memberikan suatu informasi dan dapat sebagai acuan serta mempertimbangkan aspek – aspek yang perlu diperhitungkan dalam pembuatan keputusan investasi yang tidak terpaku pada ukuran – ukuran moneter.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan, dan meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya melaksanakan tanggung jawab social perusahaan.

## **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.7.1 Variabel dan Sub Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdiri dari variabel terikat (variabel dependen) dan variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, *leverage*, ukuran perusahaan dan umur perusahaan.

### **1.7.2 Lokasi Objek Penelitian**

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan non-keuangan dalam Indeks Kompas 100 yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini diambil

dari *Sustainability Report* perusahaan yang diperoleh dari *website* resmi perusahaan tersebut.

### **1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian**

Periode penelitian ini menggunakan perusahaan yang tergolong kedalam perusahaan non-keuangan dalam indeks Kompas 100 Non-Keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun penelitian 2014 sampai 2016.

### **1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan bertujuan untuk agar dalam penulisan tugas akhir lebih terarah dan merupakan gambaran permasalahan dari setiap bab dalam penelitian ini. Adapun penyusunan penelitian ini, sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Berisi tentang gambaran secara menyeluruh mengenai isi penelitian dan gambaran permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan, manfaat dan ruang lingkup penelitian serta sistematikan penulisan

#### **BAB II            TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang teori – teori serta penelitian terdahulu berkaitan dengan topic atau masalah yang diteliti. Dalam bab ini juga dijelaskan kerangka pemikiran yang melandasi timbulnya hipotesis penelitian. Di dalam kerangka pemikiran tersebut dijelaskan mengenai variable bebas dan variable terkait dari peneliti ini.

#### **BAB III           METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi variabel-variabel dalam penelitian secara operasional, penentuan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data,

metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heterokedastisitas, uji multikolenearitas. Setelah semua uji terpenuhi, baru dilakukan uji hipotesis.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi tentang simpulan dari penelitian yang menjawab seluruh pertanyaan penelitian, keterbatasan penelitian serta saran – saran untuk penelitian selanjutnya.

**HALAMAN SENGAJA DIKOSONGKAN**